



---

**JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT**

---

# **PENAMAS**

**Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019**  
**Halaman 491 - 708**

---

---

**DAFTAR ISI**

---

---

LEMBAR ABSTRAK -----	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin -----	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra -----	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana -----	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto -----	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani -----	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman -----	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA MANADO	
Idham -----	603 - 620
KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANDUNG	
Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami -----	621 - 634
PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA KOTA DI JAWA BARAT)	
Anik Farida -----	635 - 654
SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI SERANG, BANTEN	
Neneng Habibah -----	655 - 670
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT	
Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah -----	671 - 686
PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT	
Sumarsih Anwar -----	687 - 704
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	705 - 708

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019  
Dewan Redaksi



---

---

## ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA MANADO

### THE ARABIAN AND THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS EDUCATION IN THE CITY OF MANADO

---

---

IDHAM

**Idham**

Peneliti pada Balai Penelitian  
dan Pengembangan Agama  
Makassar  
Jl. AP. Pettarani, No. 72  
Makassar  
Email: idbodi@yahoo.co.id  
Naskah Diterima:  
Tanggal 19 Maret-27 Juni  
2019;  
Revisi 27 Juni 2019;  
Disetujui 27 Juni 2019.

#### **Abstract**

*The Arabians came to Manado in the 18th century. They came with no political mission. They came to trade and spread Islam through preaching. They became indigenous by marrying local residents. In Manado, their population is now quite large and is scattered in various sub-districts and villages. There are even settlements that are mostly inhabited by the Arabians, which are later popularly called Kampung Arab. However, the data and documents about their role, especially in the development of religious education, are still very little in number. Therefore, this study aimed to reveal their role in the development of religious education in the region. The object of this research was Arab citizens in Istiqlal Village, Wenang Subdistrict, Manado City. This object was chosen because it had historical value about the existence of the Arabians, and there were also several religious education institutions, both formal and non-formal institutions which were managed independently by Arab descendants. These educational institutions had existed since the colonial era. Although it had changed its name, its existence could still be found.*

**Keywords:** Arabians, Kampung Arab, Religious Education

#### **Abstrak**

Orang Arab datang ke Manado diperkirakan pada abad ke-18. Mereka datang tidak membawa misi politik, tapi berdagang dan menyebarkan Islam melalui dakwah. Mereka menjadi pribumi dengan cara mengawini penduduk lokal. Di Manado, orang Arab tersebar di berbagai kecamatan dan kelurahan, bahkan terdapat pemukiman yang mayoritas dihuni oleh orang-orang Arab, yang kemudian populer disebut Kampung Arab. Meski demikian, data dan tulisan tentang pengembangan Pendidikan keagamaan masih sangat minim. Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran mereka terhadap pengembangan pendidikan keagamaan di wilayah tersebut. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah warga Arab yang berada di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Pilihan lokasi penelitian ini, selain karena lokasi ini punya nilai sejarah tentang keberadaan orang-orang Arab, juga terdapat beberapa lembaga pendidikan keagamaan, baik yang sifatnya formal maupun non formal dan dikelola secara swadaya oleh warga keturunan Arab. Lembaga Pendidikan ini sudah ada sejak zaman kolonial, meski telah berganti nama, namun keberadaannya masih bisa ditemukan hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Orang Arab, Kampung Arab, Pendidikan Keagamaan

## PENDAHULUAN

Kepedulian orang-orang Arab terhadap pentingnya pendidikan keagamaan sudah ada sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di bumi Nusantara. Van Den Berg (1989) dalam catatannya mengatakan, orang Arab dikenal sangat mudah memberi bantuan kepada para penuntut ilmu, mengikhhlaskan sebagian hartanya untuk disumbangkan ke pembangunan masjid, sekolah dan yayasan keagamaan, dan bahkan sebagian dari mereka ada yang mengirimkan uang kepada cendekiawan yang mereka hormati.

Kepedulian akan pentingnya pendidikan keagamaan ini juga dapat dilihat dengan adanya pembangunan masjid dan lembaga pendidikan keagamaan (Idham, 2017) di lokasi mereka bermukim, dan itu tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan mereka dalam berdagang yang sekaligus menjadi penanda peningkatan prestise sosialnya (Makkelo, 2010).

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan, mereka terlebih dahulu mendirikan rumah ibadah (masjid). Ada dua alasan orang-orang Arab lebih dahulu membangun masjid, ketimbang lembaga pendidikan, yaitu: *Pertama*, bagi orang Arab, masjid tidak hanya menjadi sarana untuk beribadah, tapi juga untuk menumbuh kembangkan pengetahuan keagamaan, baik untuk kalangan orang-orang Arab sendiri maupun untuk orang lain (luar Arab). *Kedua*, keberadaan masjid dinilai lebih praktis, disamping bisa menjadi tempat beribadah, juga sekaligus bisa dijadikan sebagai sarana proses belajar mengajar, baik dengan cara halakah, pengajian rutin, dan lain-lain. Hal semacam ini masih bisa ditemukan di beberapa masjid di Kota Manado, tak terkecuali di Kampung Arab yang beralamat di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Oleh

karena itu, Kampung Arab sebagaimana yang menjadi lokasi penelitian, tidak hanya terlihat sebagai tempat pemukiman yang mayoritas dihuni oleh warga keturunan Arab, tapi juga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan di Kota Manado. Meminjam analisis Kembuan (2016), ada tiga unsur yang membentuk keberadaan komunitas Arab di Kota Manado, yaitu: pendidikan keagamaan, pengetahuan dan pengalaman sejarah. Manusia didik untuk menjadi orang yang berpengetahuan, dan pada akhirnya sejarah yang akan membuktikan keberadaan orang-orang yang berpengetahuan itu. Singkatnya, pendidikan memberi dasar pengetahuan dan sejarah serta bekal anak didik.

Meski demikian, peran orang-orang Arab dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan keagamaan di Kampung Arab, Kota Manado belum banyak ditulis dan diteliti. Beberapa kalangan peneliti, akademisi dan sejarawan yang bermukim di wilayah tersebut juga mengakui hal itu. Menurut para akademisi, justru yang banyak ditemukan adalah penelitian tentang orang-orang Arab di luar Manado.

Meski penelitian tersebut sempat membahas keberadaan orang-orang Arab beserta identitas kebudayaannya, namun peran mereka dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan tak banyak disebutkan. Mereka tersebar di berbagai kecamatan dan kelurahan, dan bahkan terdapat lokasi pemukiman yang mayoritas dihuni oleh orang-orang Arab, yang kemudian lebih populer disebut Kampung Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memotret peran orang-orang Arab terhadap pengembangan lembaga pendidikan keagamaan di Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

## Tinjauan Pustaka

Hasil penelusuran pustaka ditemukan beberapa tulisan tentang orang Arab di Indonesia, antara lain: Plas (1931), Algadri (1988), van Den Berg (1989), Patji (1991), de Jonge (1993), Azra (1995), Rabani (2005), Jacobsen (2008), Jufri (2009), Kazuo, (2012), Kinasih (2013), Amalia (2014), Yusuf (2016), Azzuhri (2016), Bizawie (2016), Aribowo (2017), dan lain-lain.

Van Den Berg (1989) dalam kajian etnografi dengan judul *Le Hadhramaut et les Colonies Arabies Dans l'Archipel Indien* menjelaskan bahwasanya keberadaan orang-orang Arab di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari Hadramaut sebagai asal usul orang-orang Arab dan keturunan *habib* di Nusantara. Struktur sosial orang Arab di Hadramaut terdiri atas empat golongan, yakni sayid, suku-suku, golongan menengah, dan golongan budak. Golongan Sayid adalah keturunan alHusain, yang berasal dari cucu Muhammad, yang bergelar *Habib*. Kata Sayid (jamak: *sadah*, feminin: *syarifah*) hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, bukan gelar. Golongan sayid jumlah anggotanya lebih besar di Hadramaut. Golongan ini terbentuk dari kelompok kebangsawanan yang beragama, sehingga sangat dihormati. Kondisi itu secara moral membuat penduduk menghormatinya (Rabani dan Artono, 2005).

Salah seorang keturunan Arab kelahiran Tarim Hadramaut (lahir 1880) adalah Habib Idrus bin Salim al Jufry yang dikenal sebagai Guru Tua. Beliau adalah pendiri organisasi Al Khairat Kota Palu Sulawesi Tengah. Al Khairat adalah organisasi yang sukses dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Organisasi ini telah berhasil melebarkan sayapnya di beberapa daerah khususnya di wilayah Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Utara. Perkembangan Al Khairat ditunjang

oleh beberapa unit organisasi yang otonom seperti: Himpunan Pemuda Al Khairat, Wanita Islam Al Khairat, Media Massa Al Khairat dan Perguruan Tinggi Al Khairat (Al Khairat News Edisi Khusus Khaul September 2010).

Penelitian ini mengacu pada landasan teori yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (2013) dengan membagi unsur kebudayaan ke dalam tujuh unsur pokok, yaitu; Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Teori lain yang mendukung dalam membaca orang Arab, yaitu teori asimilasi dan akulturasi. Konsep tentang akulturasi secara umum diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2013).

Asimilasi dimaknai sebagai proses sosial yang timbul apabila ada golongan manusia dengan latar belakang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya yang tersangkut dalam proses asimilasi yaitu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas mengubah sifat khas unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas (Patji, 1991).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara (Cresswell, 1994). Teknik wawancara dilakukan kepada para akademisi, budayawan, dan ulama dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar orang Arab serta perannya dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Karena penggunaan satu teknik penelitian dinilai tidak dapat menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan bersamaan dengan teknik observasi/pengamatan serta dokumentasi.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu diawali dengan terlebih dahulu melakukan observasi terhadap aktivitas keagamaan orang Arab di Manado, kemudian dilanjutkan dengan wawancara tokoh dan studi pustaka. Analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah komunitas Arab yang bermukim di Kampung Arab, Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang. Pilihan lokasi penelitian ini, selain karena wilayah ini mayoritas dihuni oleh warga keturunan Arab, juga terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik yang sifatnya formal maupun non formal yang dikelola oleh orang-orang Arab.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kehidupan Sosial Masyarakat Manado**

Secara geografis, luas wilayah Kota Manado 157.26 KM<sup>2</sup>. Sebelah Utara berbatasan

dengan Kabupaten Minahasa Utara, sebelah Timur Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa, sebelah Selatan Kabupaten Minahasa, sementara sebelah Barat adalah laut Sulawesi. Kota Manado terdiri dari 11 Kecamatan dan 87 Kelurahan. 10 kelurahan terletak di dataran utama pulau Sulawesi dan satu kecamatan berbentuk kepulauan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Mapanget dengan luas wilayah 49.75 KM<sup>2</sup>. Sementara kecamatan terkecil adalah Sario dengan luas wilayah 1.75 KM<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Manado Tahun 2016 menyebutkan bahwa penduduk kota Manado sebanyak 427.906 jiwa, kepadatan penduduk mencapai 2.721 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara jumlah tempat peribadatan berdasarkan tiap agama, tercatat 529 Gereja, Katolik 21 Gereja, Masjid 192, musala sebanyak lima buah, pura sebanyak tiga buah dan Vihara 20 buah (Manado Dalam Angka 2017).

Meski Kota Manado dihuni oleh mayoritas umat Nasrani, namun keberadaan agama-agama di luar Nasrani tetap mendapat tempat, dan bahkan diperlakukan secara terhormat. Sejak dari dulu, keragaman agama telah menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Manado, dan bahkan hingga saat ini, belum pernah terdengar konflik yang mengatasnamakan agama atau karena persoalan pembangunan rumah ibadah. Sehingga tidak mengherankan jika di kota ini, sangat mudah ditemukan jejeran rumah-rumah ibadah berbeda keyakinan saling berdekatan. Demikian pula, simbol kerukunan umat beragama juga sangat tampak. Hal itu terlihat pada aksesoris ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri yang terpampang jelas di depan Gereja Katedral dan kantor Wali Kota Manado.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, saat perayaan Natal, Ormas-ormas Islam, seperti Ansor, PMII dan beberapa ormas Islam lainnya terlibat pengamanan gereja. Demikian pula, saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, umat Nasrani juga akan melakukan hal yang sama. Sebagai warga mayoritas, umat Nasrani tidak pernah mempersoalkan keberadaan umat lain. Lewat perbedaan agama dan keyakinan itu, mereka membangun relasi persaudaraan dengan cara saling mengunjungi saat perayaan hari raya masing-masing agama.

Perayaan hari raya agama di kota berjuduk "*Nyiur Melambai*" itu, tidak sepenuhnya menjadi milik penganut agama tertentu, melainkan menjadi milik bersama dan menjadi momentum untuk mempererat hubungan persaudaraan dan persahabatan diantara mereka (Suma, 2017). Demikian pula, isu-isu provokatif terkait soal sentimen keagamaan yang setiap saat muncul di berbagai media sosial, disikapinya dengan penuh kedewasaan. Mereka akan bekerjasama menghalau penyebaran isu-isu yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama di kota tersebut.

Peristiwa konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) yang terjadi di Indonesia pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an awal, tak menggoyahkan posisi Manado sebagai kota yang nyaman bagi semua agama dan etnis. Padahal secara geografis, Manado diapit oleh tiga peristiwa konflik besar yang mengatasnamakan agama dan etnis, yaitu Maluku, Sampit, Kalimantan Tengah dan Poso, Sulawesi Tengah (Idham, 2009; Sumampouw, 2015).

Meski di wilayah ini juga terdapat beberapa kelompok intoleran, namun kelompok ini agaknya sulit berkembang di tengah kehidupan masyarakat Manado yang sadar akan pentingnya menghargai

perbedaan. Semboyan "*Kita Torang Basudara*" yang dalam bahasa Indonesia diartikan "Kita Semua Adalah Saudara" tampaknya bukan hanya sekadar jargon, tapi telah menjadi kesadaran hidup masyarakatnya, serta mampu menghapus batas-batas identitas kultural, agama, warna kulit dan bahasa (Suma, 2017).

Selain itu, basis kekerabatan juga menjadi salah satu faktor yang cukup berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama di wilayah tersebut. Di Manado, orang hidup berkeluarga dengan berbeda agama sudah menjadi hal biasa (Wawancara dengan Irfan Basri, Jum'at, 21 Juli 2017).

Sementara itu, dari segi sosial, Manado juga dikenal sebagai Kota Multikultur. Manado menjadi tempat pertemuan berbagai macam etnis, seperti Minahasa, Cina, Sangir, Jawa, Bolaan Mangondo, Bugis, Makassar, Arab, Minang, Buol, Papua dan Gorontalo. Beragam etnis tersebut tersebar di berbagai kelurahan dan kecamatan, dan bahkan tak jarang diantara mereka melembagakan diri dalam organisasi paguyuban. Meski demikian, tidak pernah terdengar konflik antarsuku. Justru yang biasa terjadi adalah konflik antarlorong, itu pun tidak mengatasnamakan agama atau etnis tertentu. (Wawancara dengan Ronal, Senin 19 Juli 2017).

Khusus untuk etnis Arab, meski mereka menyebar di berbagai kelurahan dan kecamatan, namun mereka tidak terlihat melembagakan diri dalam sebuah organisasi paguyuban. Di antara mereka ada yang fokus mengelola lembaga Pendidikan. Di Lembaga Pendidikan itu, mereka mengajarkan akhlak dan paham-paham keagamaan yang moderat, serta anjuran untuk senantiasa menjaga keutuhan NKRI. Mereka menilai, penguatan NKRI adalah hal yang mutlak, dan harus terus diwacanakan melalui Lembaga Pendidikan. Sebab NKRI, selain merupakan

hasil perjuangan ulama, orang-orang Arab sendiri adalah warga Negara Indonesia, dan tentunya berkewajiban untuk ikut serta menjaga keutuhan NKRI (Wawancara Taufiq Bil Faqih, 19 Juli 2017).

### **Komunitas Arab di Manado**

Keberadaan Islam di Kota Manado tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang Arab. Diperkirakan orang Arab sudah ada di Manado sejak Abad XVIII. Pada mulanya, mereka datang untuk berdagang, namun lambat laun menyebarkan Islam dengan cara berdakwah *bil hal wa bil qaul* (perbuatan dan lisan). Asal mereka pun beragam, ada dari Ternate, Tidore, Palembang, Surabaya, Sangir, Tondano, Palu dan Ambon. Hal ini sekaligus memperjelas bahwa sebelum orang-orang Arab datang ke Manado, mereka terlebih dahulu menetap di beberapa wilayah Nusantara (Wawancara dengan Nur Ichsan A, Jum'at, 21 Juli 2017).

Hal itu dibenarkan oleh Thaha Bachmid, tokoh masyarakat Kampung Arab yang juga sekaligus Imam Masjid Masyhur Istiqlal Manado. Ia mengatakan, nenek moyang mereka datang ke Manado, selain untuk berniaga, juga untuk mengembang misi dakwa, dan diantara mereka ada yang memilih menikah dengan penduduk lokal setempat, dan bahkan ada yang menikah dengan keturunan Portugis dan Bolgo. Di Manado, mereka berbaur dengan etnislain. Demikian pula dalam hal dakwa, mereka tidak eksklusif, mereka meyakini bahwasanya Islam tersebar bukan dengan cara-cara kekerasan, melainkan dengan akhlak yang baik. Atas dasar itu, menurut Thaha Bachmid, keberadaan orang-orang Arab di Manado bisa diterima baik oleh berbagai kalangan (Wawancara dengan Thaha Bachmid, 21 Juli 2017).

Selain itu, beberapa tokoh Arab Manado juga terlibat dalam lembaga-lembaga strategis, ada yang menjadi pengurus organisasi NU (Nahdlatu Ulama), Lesbumi NU Sulawesi Utara, Dosen, Kepala Kawil Kemenag Sulawesi Utara dan bahkan ada yang menjadi staf ahli dan penasehat Wali Kota Manado. Di lokasi mereka bermukim, selain mendirikan masjid sebagai tempat ibadah, mereka juga mendirikan lembaga pendidikan keagamaan, dan marga Al Jufri yang dikenal sebagai marga keturunan Arab yang sangat progresif dalam mengembangkan pendidikan agama di Manado.

Perguruan Al Khairat di Manado tidak lepas dari peran marga Al Jufri. Lembaga pendidikan ini diperkirakan sudah ada di Manado sejak tahun 1950-an. Selain dikelola oleh orang-orang Arab, juga pengurusnya rata-rata keturunan Arab yang datang berbagai macam marga. Lembaga Pendidikan Al Khairat hampir bisa ditemukan di setiap kecamatan di Kota Manado. Sebagai organisasi sosial keagamaan, Al Khairat lebih banyak bergerak di wilayah pendidikan dan dakwa (Rasyid, 2016).

Selain lembaga pendidikan formal dan non formal, juga terdapat beberapa majelis taklim dan organisasi dakwah yang dikelola orang-orang Arab. Tercatat, H. Zaid Bin Ali Syarif, Kepala Tabliq Sulawesi Utara yang membawahi puluhan ribu jamaah, dan rutin menggelar kegiatan di Masjid Istiqlal pada malam Rabu dan Jum'at. Ada juga Ustad Abdul Rahman Mahrus Lc, pengelola majelis taklim Al Ihsan. Alumni Afganistan ini, selain dikenal sebagai dai kondang, juga dikenal aktif memimpin majelis zikir, baik di instansi pemerintah, swasta, hingga kelompok Masyarakat di Kota Manado.

Selain itu, ada juga Ustad Yasir Bin Salim Bachmid, warga keturunan Arab ini, selain punya lembaga pendidikan agama yang

intens melakukan pengajian untuk anak-anak usia dini, juga mengelola Lembaga Muallaf Mutmainnah. Lembaga yang khusus membimbing orang-orang yang baru memeluk agama Islam. Ustad Yasir Bachmid sendiri dikenal sebagai Ketua Bakomubin Sulawesi Utara, aktif sebagai Rais Aam NU Kota Manado dan menjabat sebagai ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Manado.

Tak hanya itu, terdapat juga Yayasan Al Hikam yang berpusat di Jalan Cendrawasih, Lingkungan II. Nomor. 056, Kecamatan Tikala, Kelurahan Malendeng, Perkamil Manado Sulawesi Utara yang didirikan oleh Habib Muhsin bil Faqih pada tahun 2000 lalu. Yayasan ini, selain mengelola pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Sulawesi Utara, juga mengelola lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Sulawesi Utara. Lokasinya berada di daerah Tumbak, Minahasa Tenggara.

Habib Muhsin awalnya tinggal di Kota Tarakan dan sempat menjadi anggota legislatif di ibu Kota Kalimantan Utara tersebut. Di daerah tersebutlah, ia pertamakali mendirikan Yayasan Al Hikam dan sekaligus menjadi Pusat Al Hikam di Indonesia Timur, kemudian belakangan berpindah ke Manado setelah pendirinya menetap di kota tersebut.

Yayasan Al Hikam, selain punya lembaga pendidikan formal, juga punya majelis taklim bernama Majelis Taklim Al Hikam Cinta Indonesia. Di kota Manado, jamaah diperkirakan mencapai 3000 orang (Wawancara, Taufiq Bil Faqih, 20 Juli 2017). Selain kebanyakan dari keluarga pendiri Al Hikam, juga dari masyarakat umum (simpatisan). Meski terbilang baru, namun jamaahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan bahkan cabangnya pun tersebar di beberapa daerah, hingga keluar negeri, seperti Brunai Darussalam, Malaysia

dan Singapura. Hal ini bisa dimengerti, mengingat Yayasan Al Hikam, selain punya basis massa di bidang pendidikan (alumni), juga punya basis massa melalui majelis taklim.

Hingga saat ini, Majelis Al Hikam Cinta Indonesia masih intens melakukan kegiatan. Mejlis ini rutin melakukan diskusi setiap malam Rabu. Tema diskusinya pun beragam, tergantung isu yang sedang berkembang secara aktual. Tak hanya itu, dibeberapa kegiatannya, mereka juga kadang menghadirkan kalangan non Muslim sebagai pembicara. Tujuannya, selain berbagi pengetahuan, juga untuk merekatkan hubungan kekerabatan antara non Muslim dan orang Islam di Kota Manado.

Selain diskusi mingguan, Majelis Taklim Al Hikam juga menggelar pengajian kitab. Adapun kitab yang sering dikaji adalah *Ma'rifatun Nafs* dan *Hakikatul Insan*, karangan Al'Alim Syaikh Abd. Shamad bin Bachdar yang tiada lain adalah kakek dari Habib Muhsin bil Faqih. Uniknya, kitab tersebut masih dalam bentuk tulisan tangan.

Meski kedua kitab ini menjadi salah satu rujukan pengajian jamaah Tharekat Alawiyin, tapi hal itu tidak bersifat umum, hanya dikhususkan kepada murid-muridnya yang dianggap bisa mendalami ilmu thasauf. Demikian juga, ajaran tasawuf ini tidak dibuka diseluruh cabang-cabang Al Hikam, ia hanya dikhususkan bagi jamaah yang berdomisili di Kota Manado (Wawancara, Taufiq Bil Faqih, 20 Juli 2017).

Seperti organisasi sosial kemasyarakatan lainnya, Yayasan Al Hikam juga terlibat dalam gerakan sosial (perdamaian). Taufiq Bil Faqih, putra dari Habib Muhsin Bil Faqih dikenal sebagai salah seorang tokoh muda yang sangat aktif dalam kegiatan kampanye perdamaian di Kota Manado.

Lewat keahliannya bermain musik, menulis, membuat dan membaca puisi, ia kerap menyisipkan pesan-pesan damai dari setiap aktifitasnya tersebut. Dan bahkan hingga saat ini, mantan Ketua Cabang PMII Samarida, Kalimantan Timur ini masih tetap eksis menyuarakan perdamaian melalui dialog dan koordinasi dengan jaringan kelompok lintas iman di Manado. Menurutnya, Al Hikam tidak hanya fokus dalam urusan dakwa keagamaan dan pendidikan, tapi juga lembaga sosial yang peka terhadap kondisi keragaman di Kota Manado.

Melalui Majelis Zikir Al Hikam, ia mencoba merajut kebersamaan guna menumbuhkan kecintaan terhadap NKRI, baik dengan cara berdialog maupun silaturahmi lintas agama. Biasanya, diskusi atau dialog kebangsaan itu dilakukan usai jamaah Yayasan Al Hikam melakukan amaliah rutin, yaitu pembacaan *surah Yasin, Mansil, Ratibul Hadad, maulidul Habsyi* dan *qasidah*. Menurut pendiri Yayasan Al Hikam, kecintaan terhadap Tanah Air bisa ditumbuhkan lewat kegiatan majelis zikir. Menjalis zikir menjadi sarana strategis untuk mewujudkan perdamaian dan sekaligus wahana untuk merajut kebersamaan di tengah gejolak kehidupan bangsa yang kerap diwarnai konflik karena latar belakang perbedaan (Wawancara dengan Habib Muhsin bil Faqih, 19 Agustus 2017).

### **Kampung Arab di Manado**

Kampung Arab adalah sebuah wilayah yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang Arab. Lokasinya berdampingan langsung dengan kampung pecinan (*China Town*) yang terletak di Jalan D.I Panjaitan, bersebelahan dengan sekolah Yayasan Garuda Nomor 63, Kelurahan Tuminting, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Di lokasi tersebut terdapat bangunan rumah ibadah bernama *Lithang*

*Kong Mio* yang berarti gerbang kebajikan (Ramlah, 2011). Bangunan rumah ibadah tersebut terlihat jelas dari Kampung Arab. Keberadaan Kampung Arab dan Cina ini sekaligus memperjelas bahwasanya kota berjuluk "Seribu Gereja" ini tak hanya beragam dari segi agama, tapi juga dari etnis dan kultur.

Berdasarkan data kelurahan setempat, Kampung Arab terletak di Kecamatan Wenang, Kelurahan Istiqlal, Kota Manado. Kelurahan ini terbagi dalam tiga lingkungan. Adapun rincian datanya sebagai berikut:

Lingkungan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk
I	31,18 Hektare	188 Jiwa
II	3,16 Hektare	608 Jiwa
II	2,04 Hektare	501 Jiwa
Total	36.38	1297

(Sumber Data: Kelurahan Istiqlal, 2016)

Keberadaan kampung Arab di Kota Manado tak lepas dari aktifitas perdagangan yang pernah digeluti oleh orang-orang Arab sejak ratusan tahun silam. Sebelum warga keturunan Arab mendiami wilayah ini, mereka sebelumnya tinggal di perkampungan Islam di Kecamatan Tuminting, dan kemudian berpindah ke Kampung Arab guna mendekati pusat perdagangan (BPS Kora Manado 2016).

Bukti lain tentang keberadaan orang-orang Arab di Kecamatan Tuminting adalah makam seorang guru yang bernama Syekh Said Achmad Alan. Syekh Said Achmad Alan wafat pada tahun 1860 dalam usia 72 Tahun, dan dimakamkan di Kampung Islam, Kecamatan Tuminting (Susasri dkk, t.th.). Informasi lain menyebutkan bahwa di Kampung Islam terdapat batu nisan yang bertuliskan Al Said Zen Bin Alwi Zenalds, wafat 11 September 1685 dan Al Said Zen Bin Zenaldus Wafat tahun 1689 (Makkelo, 2010). Makam ini sekaligus menjadi bukti kuat bahwasanya orang-orang arab sudah ada di Manado pada abad ke- 18.

Sementara itu, penamaan Kampung Arab, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Kampung Arab, Thaha Bachmid tak lepas dari kontruksi kolonial untuk memudahkan bangsa Kolonial mengontrol aktifitas sosial-keagamaan orang-orang Arab. Pada zaman Kolonial, orang Arab dianggap sangat militan, sehingga mereka harus diawasi agar tidak mengganggu aktifitas pemerintah Belanda. Thaha Bahcmid menjelaskan, Kampung Arabawalnya adalah tempat para pedagang. Sejak dari dulu orang-orang Arab memang dikenal suka berdagang, sehingga untuk memudahkan aktifitas perdagangan, mereka memilih tinggal di lokasi dekat pelabuhan di muara sungai Tondano. Saat itu, pelabuhan merupakan satu-satunya pusat dan sarana transfortasi perdagangan di Manado sejak abad ke 19.

Tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya Kampung Arab, demikian pula dengan identitas keturunan Arab yang pertamakali mendiami wilayah tersebut. Meski demikian, Tahaha Bachmid mengatakan, orang Arab yang mendiami Kampung Arab saat ini sudah generasi kelima. Diperkirakan nenek moyang mereka sudah ada di Kampung Arab sejak abad ke- XVIII (wawancara, Jum'at 21 Juli 2017). Berdasarkan data yang dilansir dari *kebudayaan.kemdikbud.go.id* menyebutkan orang-orang Arab yang datang menetap di lokasi itu, antara lain: Alan, Syawie, Bakhtiar Bin Thalib, dan Bachmid.

Setelah mereka menetap terjadi kawin mawin antara pendatang dengan penduduk setempat, sehingga terbentuk suatu perkampungan yang dikenal dengan Kampung Arab yang letaknya kurang lebih satu kilometer dari pusat Kota Manado. Sebelum kedatangan orang-orang Arab, di daerah tersebut telah menetap

beberapa keluarga yang sudah beragama Islam. Keluarga-keluarga itu antara lain: keluarga Lamani yang berasal dari Bolaang Mongondow, keluarga Todong dari Kotabunan dan Keluarga Elong dari Malaysia. Dari keluarga tersebut terjadi perkawinan dengan orang-orang Arab.

Tak hanya hanya itu, disebutkan pula bahwa tanah-tanah yang didiami pada umumnya rawa-rawa yang tak berpenghuni, sehingga lama-kelamaan menjadi hak milik melalui pemerintah Belanda. Saat itu, di lokasi pemukiman baru tersebut, belum ada masjid, yang ada hanyalah surau yang didirikan oleh orang-orang Ternate. Bangunan pun sangat sederhana, hanya menggunakan bambu dan tiang-tiang kayu yang mereka jadikan tempat pengeringan ikan di siang hari. Atapnya terbuat dari soma yang mereka pakai untuk menangkap ikan. Pada 1804 M, orang-orang Arab mulai mendirikan masjid yang dinamakan Masjid Al Mashyur sesuai dengan nama pendirinya (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Informasi lain menyebutkan bahwa, diperkirakan abad ke XVIII akhir orang Arab di wilayah tersebut sudah mulai beraktifitas, hal itu didasarkan pada keberadaan Letnan berdarah Arab yang diangkat oleh Belanda, salah satunya berasal dari marga Al Hasni. Berdasarkan data yang dilansir *kampungArab.com* menyebutkan bahwa, terdapat lima orang Letnan Arab saat itu, yakni; Said Mansjoer bin Abdoellah Alhasni, (awal Maret 1895-Mei 1909), Syekh Faray bin Mohamad Wakid, (Mei 1909- Agustus 1925), Syekh Awad bin Faray Wakid, (4Juni 1934-1942), Syekh Abdoel bin Faray Wakid, (1945) dan Salmin Alkatiri. Tak hanya itu, disebutkan pula, pada Tahun 1866, orang Arab di Manado tercatat baru sebanyak 11 orang. Sementara perhitungan penduduk akhir bulan Desember 1868 sebanyak 16 jiwa, dan

terus mengalami peningkatan, pada tahun 1930 tercatat jumlah orang Arab mencapai 585 dengan jumlah berdasarkan jenis kelamin 315 laki-laki dan 270 perempuan.

Sejak masa kolonial, beragam marga sudah mulai mendiami Kampung Arab. Berdasarkan informasi masyarakat setempat, beberapa marga yang bermukim di wilayah Kampung Arab yang hingga saat ini keturunannya masih bisa ditemukan, yaitu marga Bachmid, Alqatiri, Basiad, Al Atas, Wakid, Al Amri, Jabli, Assegaf, Al Idrus, Basalama, Al Jufri, Alhabsyi, Mula Khele, Shihab, Al Hinduan, Bal faqih, Basyiban, Bin Smeed, serta beberapa marga lain yang penulis baru dengar seperti Bujang dan Baraja. Beragam marga ini saling berbaur antara satu dengan yang lain.

Paham keagamaan mereka pun tidak terlalu beragam, mereka mayoritas berpaham Sunni, karena nenek moyang mereka berasal dari Hadramaut, Yaman. Sementara panggilan untuk tokoh atau pemuka agama di Manado lebih umum dipanggil ustad atau kyai. Sangat jarang terdengar panggilan *habib*, panggilan *Habib* ini baru familiar di Kota Manado setelah reformasi bergulir, ditambah dengan kehadiran Habib Riziq yang kerap tampil diberbagai media (Wawancara Taufiq Bil Faqih, Juli 2017).

### **Tujuan Pendidikan Keagamaan**

Keberadaan Lembaga Pendidikan keagamaan di Kota Manado tidak bisa dilepaskan dari orang-orang Arab. Merekalah yang pertama kali menginisiasi berdirinya Lembaga Pendidikan berbasis Islam di wilayah tersebut. Mereka datang tidak hanya untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, tapi juga mendirikan Lembaga Pendidikan keagamaan di lokasi mereka bermukim.

Ilham Daeng Makkelo (2010), dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa sejak tahun 1854 sudah ada taman pengajian di Kampung Islam yang memberikan pengajaran kepada anak-anak berusia enam tahun ke atas, dan bahkan hingga akhir masa kolonial, telah berdiri sekolah formal, salah satunya adalah *sabililhuda* di Kampung Arab. Meski awalnya lembaga pendidikan ini hanya dikhususkan bagi anak-anak warga yang bermukim di Kampung Arab, namun lambat laun lembaga pendidikan ini dibuka untuk umum. Berbagai warga di luar etnis Arab pun berdatangan untuk menyekolahkan anak-anak mereka lokasi tersebut.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, Thaha Bachmid menyebutkan bahwa mendidik anak, khususnya pendidikan agama Islam adalah kebiasaan mereka sejak dulu. Bahkan Thaha Bachmid sendiri mengaku sampai saat ini, dirinya masih intens melakukan *taklim* (pengajaran) ahlak kepada anak-anak dan cucunya di rumah. Tak hanya itu, ia juga menceritakan, bahwa orang tuanya disekolahkan ke Yaman saat usia tiga tahun, dan kembali ke Manado pada usia 20 tahun, dan mulai mengajar ilmu agama. Tradisi menyekolahkan anak ke Yaman bertujuan mempererat hubungan kekeluargaan di negeri asal nenek moyang mereka.

Lebih lanjut, Thaha Bachmid menjelaskan bahwa, orang Arab yang pernah belajar ke Yaman tak hanya kembali membawa ilmu agama, tapi juga kebiasaan (ahlak) orang-orang Yaman, termasuk dalam hal tata cara berniaga yang islami, yaitu mengedepankan kejujuran dalam proses jual beli. Ahlak semacam ini terus diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan keluarga. Pendidikan keagamaan di lingkup keluarga sangat penting, sebab ia merupakan fondasi awal penanaman nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan semacam ini, sebagaimana yang disebutkan Thaha Bachmid, selain bertujuan untuk melanjutkan tradisi nenek moyang mereka, juga untuk mengamalkan anjuran QS *At-Tahrim* (66:6) "jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Orang-orang Arab di Manado berpendapat, bahwa dengan ilmu dan pendidikan, khususnya ilmu agama, anak-anak mereka akan terhindar dari kebodohan yang dapat menjerumuskan mereka dalam kegelapan dunia dan akhirat.

Kepedulian orang-orang Arab terhadap pentingnya pendidikan keagamaan itu, juga dapat dilihat pada keseriusan mereka mendirikan lembaga pendidikan keagamaan. Bukti lain yang dapat memperkuat argumentasi ini adalah kesediaan mereka berkorban, baik secara fisik maupun materi untuk memajukan lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Oleh karena itu, hampir semua lembaga pendidikan keagamaan, baik yang sifatnya formal maupun nonformal di Kampung Arab lahir dari buah tangan warga keturunan Arab.

### Lembaga Pendidikan Keagamaan

Pada mulanya orang-orang Arab yang bermukim di Kampung Arab Manado mendirikan lembaga pendidikan keagamaan bernama madrasah *Sabilil Huda*, kemudian menyusul Al Khairat dan madrasah *diniyah awaliyah* yang kemudian berganti status di zaman kolonial menjadi SR (Sekolah Rakyat) dengan nama YAPIM (Yayasan Pendidikan Islam Manado).

Setelah YAPIM berdiri, tak ada lagi madrasah *diniyah awaliyah* karena sudah berubah menjadi lembaga pendidikan umum setingkat Taman Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didirikan pada tahun

1991. Perubahan itu terjadi karena mengikuti arus dan kebutuhan perkembangan zaman. Sementara lembaga pendidikan *Sabilil Huda* melebur menjadi Al Khairat sekitar tahun 1950-an. SR YAPIM sendiri, menurut Thaha Bachmid adalah bekas sekolah *Sabilil Huda*. Sementara lembaga pendidikan Al Khairat di Kampung Arab, merupakan cabang dari lembaga pendidikan Al Khairat Palu, Sulawesi Tengah.

Pendidikan Al Khairat, selain mengelola lembaga pendidikan umum setingkat SMP dan SMA, juga mengelola lembaga pendidikan keagamaan bernama madrasah *diniyah awaliyah hubbul khairaat*. Lembaga pendidikan ini, oleh warga sekitar dikenal dengan nama Sekolah Arab. Disebut demikian, karena mata pelajaran yang diajarkan semuanya berbahasa Arab, seperti *nahwu, sharaf, tafsir, hadis, fiqih, tajwid, lughah*, dan *mahfuzat* (hafalan syair-syair berbahasa Arab).

Lembaga pendidikan ini murni mengajarkan mata pelajaran agama dengan mengandalkan metode hafalan, sementara kurikulumnya berdasarkan inisiatif tenaga pengajar (ustad) setempat. Tak hanya itu, di Kampung Arab, juga terdapat lembaga pendidikan *Tahfiz Qur'an* bernama *Mahad Tahfiz Qur'an Masyhur* (Lembaga Hafal-Qur'an Masyhur). Lembaga pendidikan yang berpusat di Masjid Istiqlal Kampung Arab ini didirikan pada tahun 2003 lalu. Meski lembaga pendidikan ini tak punya hubungan secara struktural dengan YAPIM dan Yayasan Al Khairaat, namun donatur lembaga pendidikan ini kebanyakan berasal dari warga keturunan Arab yang bermukim di Kampung Arab.

Khusus untuk lembaga pendidikan agama, ada dua lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran keagamaan, yaitu *Mahad Tahfiz Al-Qur'an Masyhur* dan

*Madrasah Diniyah Awaliyah Hubbul Khairat*. Kedua lembaga pendidikan ini lokasinya hampir berdekatan dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Lokasi *MahadTahfiz Al-Qur'an Masyhur* berpusat di Masjid Masyhur Istiqlal, tepat di lantai tiga, sementara *Madrasah Diniyah Hubbul Khairat* berada bagian Selatan Kampung Arab.

### **Mahad Tahfiz Al-Qur'an Masyhur**

*Mahad Tahfiz Qur'an Masyhur* didirikan pada tahun 2003. Hingga saat ini lembaga pendidikan keagamaan ini masih tetap eksis melakukan kegiatan proses belajar mengajar di Masjid Istiqlal Masyhur Manado. Pendidikan *tahfiz Qur'an* ini merupakan jaringan lembaga pendidikan Darul Mukhlisin di Magelang, Jawa Tengah. Meski demikian, lembaga pendidikan ini dikelola secara swadaya oleh warga keturunan Arab yang bermukim di Kampung Arab.

Lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi orang-orang luar Kampung Arab ini, tenaga pengajarnya berasal dari Magelang, Jawa Tengah melalui jaringan *Jamaah Tabliq* yang berpusat di Jakarta. Keberadaan *Mahad Tahfiz Qur'an Masyhur* bermula dari pengajuan permohonan ke *Jamaah Tabliq* di Jakarta dan kemudian mendapat persetujuan dengan syarat santri-santri *tahfiz Qur'an* ikut terlibat dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh *Jamaah Tabliq*. Salah satunya adalah *khuruj*<sup>1</sup> bagi santri-santri yang sudah hafal Al-Qur'an (Wawancara dengan Thaha Bachmid, 11 Agustus 2017).

Adapun tujuan lembaga pendidikan ini, selain mengkader penghafal Al-Qur'an, juga bertujuan untuk mewujudkan manusia

<sup>1</sup>*Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk keluar ke daerah lain mendakwakan ajaran Islam, biasanya dilakukan dari rumah ke rumah, atau dari masjid ke masjid. Cara berdakwa seperti ini, intens dilakukan oleh *Jamaah Tabliq*.

yang berakhlak Al-Qur'an serta punya rasa tanggung jawab terhadap perkembangan dan penyiaran agama Islam. Untuk memaksimalkan tujuan tersebut, santri-santri *Mahad Tahfiz Al-Qur'an Masyhur* tak hanya diwajibkan menghafal, tapi juga belajar tata bahasa Arab (*nahwu* dan *şaraf*), mendalami kajian-kajian kitab kuning, seperti kitab *Fathul Qarib*, *Tibyan* (adab dan moral) *Aqidatu Awam*, dan *Taklimul Muta'alim*.

Pengajian kitab tersebut dilakukan usai salat Subuh di lantai tiga Masjid Istiqlal, dan terkadang diselingi dengan pelajaran nahwu dengan menggunakan kitab *Matnul Jurumiyah*. Pengajian kitab ini diasuh oleh ustad atau guru *tahfiz*. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas keseharian ustad dan santri-santri yang mondok di *Mahad Tahfiz Qur'an Masyhur*.

Sementara jadwal menghafal dilakukan pada siang hari usai salat Zuhur. Sore harinya, santri menghadapkan hafalan mereka kepada guru atau *hafiz* yang tugaskan khusus untuk membimbing para penghafal. Usai salat Maghrib, santri-santri *tahfiz Qur'an* dianjurkan untuk mengikuti *halaqah* yang rutin dilaksanakan oleh *Jamaah Tabliq* di lantai satu masjid Istiqlal (Wawancara Fadhil, 12 Agustus 2017).

Tak hanya itu, santri yang berjumlah 30 orang itu juga diajari bahasa Inggris dan Urdu. Alasan mempelajari bahasa Urdu, selain karena kebanyakan jamaah mereka banyak berada di Pakistan, juga saat menamatkan sekolah di Lembaga Pendidikan tersebut, para santri akan melanjutkan sekolah *tahfiz*-nya di Magelang, setelah itu lanjut lagi ke Pakistan untuk meraih gelar Maulana. Adapun ijazah mereka terima setamat dari lembaga pendidikan tersebut adalah ijazah pengabdian, *Syahadah* dan ijazah *tahfiz*. Ketiga ijazah ini kemudian dijadikan sebagai

modal untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Untuk memantapkan penghafalan Al-Qur'an dan pendalaman kitab-kitab klasik (kuning), santri *tahfiz Qur'an* sebanyak 30 orang ini diasramakan di samping Masjid Istiqlal. Bangunan asrama mereka berlantai dua. Lantai satu digunakan untuk menerima tamu dan sekaligus tempat untuk memasak dan makan secara berjamaah. Sementara lantai dua digunakan sebagai tempat untuk beristirahat. Di lantai dua ini, para santri tidur bersama ustad yang masih berstatus bujangan.

Lembaga pendidikan yang tiap tahunnya meluluskan sebanyak tiga orang penghafal ini, santri-santrinya juga kerap mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mewakili Kota Manado. Meski dari segi tenaga pengajar, lembaga pendidikan ini tidak mengalami kendala yang cukup signifikan, namun dari segi pendanaan, lembaga pendidikan yang dikelola oleh Ami Zeti ini sedikit mengalami masalah, sebab lembaga *tahfiz* ini bergantung pada penghasilan donatur yang kebanyakan bergerak di wilayah perdagangan.

### **Madrasah Diniyah Hubbul Khairat**

*Madrasah Diniyah Hubbul Khairat* atau yang lebih populer dikenal dengan nama sekolah Arab ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh Yayasan Al Khairat di Kampung Arab. Suasana sekolah ini tak ubahnya seperti sekolah keagamaan lainnya. Perempuan dan laki-laki digabung dalam satu kelas dan setiap akan memulai pelajaran, para santri terlebih dahulu membaca doa secara berjamaah.

Demikian pula, ruangan sekolah ini seperti sekolah umum yang menggunakan ruang kelas, lengkap dengan bangku, meja

dan berbagai gambar ulama dan mata pelajaran yang bertuliskan bahasa Arab. Begitu pun dengan penomoran ruangan, ditulis dengan menggunakan angka Arab. Sementara santri di lembaga pendidikan ini mengenakan seragam putih-putih, baik santri perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan informasi dari tenaga pengajar setempat, santri yang belajar di sekolah tersebut kebanyakan anak-anak warga keturunan Arab yang bermukim di kampung Arab. Aktifitas belajar mengajar di lembaga pendidikan ini dimulai pada sore hari, tepatnya setelah salat Ashar, karena santri sekolah ini adalah siswa-siswi yang juga sedang melanjutkan jenjang pendidikan formal di Kota Manado.

Waktu Ashar hingga jelang Maghrib, gedung sekolah ini digunakan oleh anak-anak pemula setingkat TK untuk belajar mengaji dengan metode *iqra*, praktik salat, imla dan sambung pisah huruf. Kelas ini disebut kelas sore, karena proses belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari hingga jelang Maghrib. Usai salat Maghrib, anak-anak setingkat SD, SMP dan SMA akan menggunakan gedung berlantai dua ini untuk belajar. Aktifitas belajar ini, disebut sebagai kelas malam. Santri-santri tersebut adalah warga kota Manado yang datang dari berbagai wilayah, dan bahkan ada yang bukan keturunan Arab. Di lembaga pendidikan ini, mereka belajar dasar-dasar bahasa Arab, *hadis, mahfuzad, tauhid, fiqih, tafsir* dengan menggunakan metode hafalan. Sekolah ini berlangsung hingga pukul 21.00 Wita. Sementara jadwal libur dua hari, yaitu pada Kamis malam dan Minggu malam. Jadi dalam sepekan aktifitas belajar mengajar berlangsung selama lima hari.

Tidak ada informasi jelas terkait tahun pendirian lembaga pendidikan ini. Meski demikian dari tahun ke tahun santri di

lembaga pendidikan ini terus mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi dari tenaga pengajar setempat menyebutkan bahwa jumlah murid atau santri *Madrasah Diniyah Hubbul Khairat* untuk tahun 2017 ini sebanyak 255 orang. Dengan estimasi murid 75 orang untuk sekolah sore, dan 180 orang untuk sekolah malam, dengan jumlah kelas sebanyak enam ruangan (Wawancara dengan Miqdad, 18 Agustus 2017).

Awalnya, lokasi lembaga pendidikan ini tidak menetap alias selalu berpindah tempat dan terkadang menumpang di salah satu gedung sekolah umum di Kampung Arab, namun setelah salah seorang pengusaha keturunan Arab bernama Popi Dahliah Bachmid mewakafkan bangunan gedung ke Al Khairaat pada tahun 2014, akhirnya lembaga pendidikan ini tak lagi berpindah-pindah tempat atau lokasi, dan saat ini sudah menetap di Lorong Bachmid di Kampung Arab.

Gedung lembaga pendidikan ini berlantai dua, lantai satu difungsikan sebagai sarana proses belajar mengajar, sementara lantai dua difungsikan sebagai rumah kos. Hasil sewa kos tersebut digunakan untuk membayar iuran listrik yang digunakan oleh lembaga pendidikan *Madrasah Diniyah Hubbul Khairat*. Selain itu, sumber pendanaan sekolah ini juga dikelola dari iuran bulanan yang dibayar oleh orang tua siswa atau santri setiap akhir bulan dengan jumlah Rp. 20.000 per-santri.

Lembaga pendidikan ini mengalami beberapa kendala, seperti sarana dan prasarana yang masih minim, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya buku pelajaran, khususnya untuk madrasah diniyah. Selama ini, tenaga pengajar setempat hanya menggunakan bahan ajar berdasarkan inisiatif tenaga pengajar (Wawancara dengan Khadafi, Jum'at, 18 Agustus 2017).

Selain kedua lembaga pendidikan keagamaan tersebut, juga terdapat lembaga majelis taklim yang dikelola oleh orang-orang Arab yang bermukim di Kampung Arab. Berdasarkan informasi masyarakat setempat, pada awalnya majelis taklim banyak di kampung Arab, namun perlahan berkurang karena sudah banyak tokoh-tokohnya yang meninggal dunia. Salah satu majelis taklim yang sampai saat ini masih eksis adalah majelis taklim *Darul Ihsan* yang dikelola oleh ustad Andulrahman Mahrus. Majelis talim yang beralamat di lorong Al Bugis, Kampung Arab, dan masih eksis melakukan pengajian kitab setiap malam Selasa.

## **PENUTUP**

Kampung Arab yang terletak di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Kota Manado tak hanya sekadar menjadi pemukiman orang-orang Arab, tapi juga menjadi tempat tumbuh kembangnya lembaga pendidikan keagamaan di Kota Manado. Hal itu terlihat dari kepedulian mereka dalam membangun dan mengaktifkan lembaga pendidikan keagamaan, baik yang sifatnya formal maupun nonformal dengan cara swadaya.

Demikian pula, perbedaan profesi dan marga tak menjadi penghalang, dan bahkan mereka saling bekerjasama dalam memajukan lembaga pendidikan keagamaan di wilayah tersebut. Kemanjuan lembaga pendidikan keagamaan itu, dibuktikan dengan keaktifan dan peningkatan jumlah siswa atau santri yang mendaftarkan diri di lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh orang-orang Arab di Kampung Arab Manado. Lewat Pendidikan keagamaan, orang-orang Arab tak hanya menamkan pengetahuan dan ahlak kepada anak-anaknya, tapi juga masyarakat dari luar komunitas mereka.

Selain itu, kondisi sosial masyarakat di Kota Manado leluasa mengelola dan Manado yang terbuka dan toleran juga mengembangkan lembaga pendidikan menjadi bagian dari faktor pendukung keagamaan di wilayah yang mayoritas pengembangan pendidikan keagamaan penduduknya beragama Nasrani itu. tersebut. Sehingga warga keturunan Arab

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Algadri, Hamid. 1988. *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: C.V . Haji Masagung.
- Amalia, Melly. 2014. Dampak Keberadaan Turis Arab Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas (Kasus Desa Tugu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor)", Dalam *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Aribowo, Eric Kunto. 2017. "Fungsi dan Motivasi Alih Kode dalam Interaksi Transaksional Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Kecamatan Pasar Kliwon", dalam *Disertasi*. Klaten: Universitas Dharma Klaten.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azzuhri, Muhandis. 2016. "Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab-Jawa di Kampung Arab", dalam *Jurnal Imla*, 1(2): 90-101.
- Badan Pusat Statistik Kota Manado. 2016. *Tuminting dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. *Manado dalam Angka 2017*.
- Berg, L.W.C. van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: Seri INIS.
- Berg, LWC Van Den. 2010. *Le Hadhramaut et les Colonies Arabies Dans l'Archipel Indien*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat dengan Judul *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bizawie, Zainal Milad Bizawie. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Ciputat: Pustaka Compass.
- Cresswell, Jhon W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *"Jami'at Khair"*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.
- Hakim, Hj. Ramlah. 2011. *Kelentengdi Kota Seribu Gereja Manado dalam Spirit Konghucu, Modal Sosial dalam Merenda Kebangsaan*. Makassar: Kerjasama Indobis dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Idham. 2009. "Dinamika dan Resolusi Konflik (Studi Tentang Konflik Sosial di Kecamatan Aralle, Tabulahan, dan Mambi (ATM) Sulawesi Barat)", dalam *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Idham. 2017. "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Sealatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo". *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 17, No. 2 Desember 2017, hal. 437-458.

- Jacobsen, Frode F. (Eds). 2008. *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group With an Arabs Signature*. USA and Canada: Routledge Contemporary Southeast Asia Series.
- Jonge, Huub de. 1993. "Discord, and Solidarity Among the Arabs in Netherlands East Indies, 1900 – 1942" *Indonesia*, 55. Cambera: Cornell Southeast Asia Program
- Jufri, Ahmad. 2009. "Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX", dalam *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Kazuo, Morimoto. 2012. *Sayyids and Sharifs in Muslim Societies: The living links to the Prophet*. Tokyo: New Horizons in Islamic Studies.
- Kembuan, Roger A.C. 2016. *Jawa Tondano, Sejarah dan Tokoh-tokoh yang Diasingkan Abad XIX*. Manado: Kerjasama PT. Bank Rakyat Indonesia TBK dengan Kantor Wilayah Kota Manado.
- Kinasih, Dian. 2013. "Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan", dalam *Jurnal Komunitas*, 5(1): 38-52.
- Koenjaningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majalah Al Khairat* "News Edisi Khusus Khaul", September 2010
- Makkelo, Ilham Daeng. 2010. *Kota Seribu Gereja, Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*. Yogyakarta: Ombak.
- Patji, Abdul Rachman. 1991. *The Arbs of Surabaya: A Study of Socio Cultural Integration*. Australia: The Australian National University.
- Plas, Ch. O. van der. 1931. "De Arabische Gemeente Ontwaakt". *Kolonial Tijdschrift*, 20.
- Rabani, La Ode dan Artono. 2005. "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 7(2): 113-130
- Rasyid, Lisa Aisyiah, 2016. "Relasi Alkhaeraat-NU di Manado Tahun 1960-1998, Studi Historis-Sosiologis", dalam *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Silomba, Denny. 2013. "Mengungkap Perubahan Arsitektur dan Fungsi Kawasan Kota Lama Manado Sejak Abad 16 Hingga Tahun 2012". *Jurnal Media Matrasain*, Vol. 10, No. 1, Mei 2013.
- Suma, Muhammad Iqbal, 2017. *Manado, Narasi Sebuah Kota*. Manado: CV. Global Indo Kreatif, Cet I.
- Suma, Muhammad Iqbal. 2016. *Komunitas Jalan Roda*. Manado: Oase Pustaka.
- Sumampouw, Nono S.A. 2015. *Menjadi Orang Manado, Torang Semua Bersaudara, Sabla Aer, dan Pembentukan Identitas Sosia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susasri, Nilfa dkk. (t.th.). *Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954-2015*. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sam Ratulangi.
- Yusuf, Akhmad. 2016. "Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942", dalam *Jurnal Al-Turas*, 22(1): 98-120.

## Internet

- Google. 2017. "Mengenal Penduduk Manado Pada Masa Kolonial Belanda" (<https://manadokota.go.id/index.php/2017/07/04/mengenal-penduduk-manado-pada-masa-kolonial-belanda/>). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017.

Google. 2017. "Sejarah Kota Manado".(<https://manadokota.go.id/index.php/sejarah/>) diakses pada tanggal 22 Agustus 2017.

Google. 2017. Stevensumolang 2015. Kampung Arab di Manado". (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/2015/05/09/kampung-Arab-di-manado/>)diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

### **Informan**

Fadhil (Santri MahadTahfiz Qur'an Masyhur ). Wawancara, Sabtu, 12 Agustus 2017

Irfan Basri (Aktifis dan tokoh muda Nahdlatul Ulama, Sulawesi Utara). Wawancara, Jum'at, 21 Juli 2017.

Khadafi (warga keturunan Arab/tenaga Pengajar di Madrasah Diniyah Hubbul Khairat). Wawancara, Jum'at,18 Agustus 2017.

Miqdad (keturunan Arab/tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Hubbul Khairat). Wawancara,Jum'at,18 Agustus 2017.

Nur Ichsana A, (Peneliti di Dinas Balai Pelestarian Nilai-nilai Budaya dan Sejarah Kota Manado). Wawancara, Jum'at 21 Juli 2017.

Ronal (Aktifis Laskar Magoni Manado). Wawancara,Senin 19 Juli 2017.

Taufiq Bil Faqih (warga keturunan Arab dan sekaligus dosen IAIN Manado). Wawancara, Kamis, 20 Juli 2017.

Thaha Bachmid (Tokoh Masyarakat Arab dan Imam Masjid Istiqlal Kampung Arab). Wawancara, Jum'at, 11 Agustus 2017.

